



Pembatasan Bentor Mulai 2025

■ Pemkot Yogya dan Pemda DIY Hadirkan Becak Kayuh Listrik di Malioboro

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta memastikan akan mulai membatasi operasional becak motor atau bentor di kawasan Malioboro mulai tahun 2025.

Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya menjadikan Malioboro sebagai kawasan rendah emisi atau *low emission zone*, yang lebih sehat dan nyaman bagi warga serta wisatawan. Kampanye ini juga menjadi bagian dari transformasi kawasan sumbu filosofi Yogyakarta, yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO.

Becak listrik yang diperkenalkan merupakan jenis *pedal assist electric tricycle* yang dirancang menyerupai becak tradisional, namun dilengkapi motor listrik yang membantu pengayuh, terutama saat melintasi tanjakan atau menempuh jarak jauh. Kendaraan ini tidak menggunakan bahan bakar fosil dan tidak menghasilkan polusi suara.

Wali Kota Yogyakarta, Hastu Wardoyo, mengatakan bahwa pembatasan dilakukan secara bertahap dan mempertimbangkan berbagai aspek teknis serta sosial. Ia menyebut bahwa secara prinsip, bentor memang tidak diizinkan beroperasi di kawasan Malioboro. "Kalau saya ditanya, apakah bentor sebaiknya tidak beroperasi di Malioboro? Maka jawabannya: ya, sebaiknya tidak," ujar Hastu, dalam kegiatan kampanye becak kayuh bertena listrik di kawasan Malioboro, Kota Yogya, Jumat (18/7).

Menurut dia, kebijakan ini berangkat dari keprihatinan atas kualitas udara di kawasan Malioboro yang mengalami peningkatan kadar karbon monoksida (CO) terutama pada waktu-waktu ramai kunjungan. Padahal, saat itu kebutuhan oksigen di kawasan tersebut juga sedang tinggi karena padatnnya aktivitas manusia.

Sebagai langkah awal,

RENDAH EMISI

- Pemkot DIY bersama Pemkot Yogyakarta mulai mengulirkan penggunaan becak kayuh bertena listrik di kawasan Malioboro, Jumat (18/7).
- Kampanye ini menjadi langkah awal untuk menjadikan Malioboro sebagai kawasan rendah emisi sekaligus memperkuat jati diri kota sebagai pusat budaya yang berkelanjutan.
- Becak listrik dirancang menyerupai becak tradisional, namun dilengkapi motor listrik yang membantu pengayuh, terutama saat melintasi tanjakan atau menempuh jarak jauh.

Pemkot bersama Pemerintah Daerah DIY menyiapkan pengganti berupa becak listrik dan becak kayuh yang diperkuat tenaga listrik. Program ini sekaligus menegaskan komitmen pemerintah untuk melestarikan becak sebagai moda transportasi ikonik Yogyakarta, mengintegrasikannya dengan teknologi ramah lingkungan. Langkah ini sejalan dengan amanat Gubernur DIY untuk menjaga harmoni semesta sesuai filosofi *harmony between heaven and earth*.

Hastu menilai moda transportasi ini tak hanya lebih ramah lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata baru jika dikelola dengan baik, bersih, dan tampil estetik. "Demikian juga dengan andong yang ramah lingkungan dan tampil indah, itu juga bisa jadi nilai lebih," katanya.

Pemkot Yogyakarta tengah menyiapkan kantong parkir dan titik layanan pengisian daya listrik untuk kendaraan non-emisi tersebut. Lokasinya akan disesuaikan dengan kapasitas kawasan Malioboro yang saat ini sudah

padat. Ia menyebut, proses transit akan dilakukan secara bertahap, termasuk kemungkinan uji coba sebagian unit becak listrik terlebih dahulu. Penataan ulang lalu lintas di ruas-ruas pendukung Malioboro juga menjadi bagian dari skenario pengaturan mobilitas kawasan. "Apapun itu, 2025 harus menjadi titik awal dimulainya kebijakan tersebut, meskipun skalanya masih kecil," tegasnya.

Visi kultural

Kepala Dinas Perhubungan DIY, Chrestina Erni Widayastuti, mengatakan bahwa kampanye ini tidak hanya soal transportasi, tetapi juga bagian dari visi ekologis dan kultural Yogyakarta. Pemerintah mengajak warga dan wisatawan untuk menggunakan becak listrik saat berada di kawasan Malioboro. Selain mengurangi polusi, penggunaan becak listrik dianggap sebagai bentuk nyata kepedulian terhadap lingkungan dan upaya menjaga nilai-nilai budaya lokal.

Pj Sekretaris Daerah DIY, Aria Nugrahadi, menekankan bahwa inovasi tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Menurutnya, becak bukan hanya moda transportasi, tetapi narasi keseharian warga yang harus dijaga relevansinya di tengah perubahan zaman. Ia menyebut bahwa penetapan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO adalah awal dari tanggung jawab besar—*not just for preservation, but reinvention*.

"Becak kayuh merupakan simbol narasi hidup kota ini. Ia adalah saksi bisu ketekunan, keramahan, dan keseharian masyarakat Yogyakarta. Namun, kita juga tidak bisa menutup mata bahwa zaman terus bergerak. Maka, langkah menghadirkan 90 unit becak kayuh dengan penguat tenaga listrik adalah bentuk ikhtiar untuk merawat nilai sambil merespons kebutuhan zaman," ucap Aria. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005